

PENGUATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM IMPLEMENTASI INTEGRASI LAYANAN PRIMER

Ani Afifah¹, Revi Gama Hatta Novika², Dedi Ari Saputro³, Emmy Damayanti⁴, Novia Erliana Wandansari⁵, Linda Alfath Ramadhani⁶

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

revi.gama@staff.uns.ac.id

Diserahkan tanggal 11 Desember 2025 | Diterima tanggal 11 Desember 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Desember 2025

Abstract:

Primary Health Care Transformation positions health cadres as key actors in implementing Integrated Primary Care (IPC). Although flipcharts are widely used in health education, evidence on their effectiveness in improving cadre readiness for IPC remains limited. This study aimed to assess the effectiveness of flipcharts in increasing Posyandu cadres' IPC knowledge. A quasi-experimental one-group pre-test–post-test design without a control group was conducted among 30 purposively selected cadres in Sragen Regency in September 2025. IPC knowledge was measured using a structured questionnaire and analyzed with the Wilcoxon Signed Ranks Test. The mean knowledge score increased from 9.17 to 9.97, with a Wilcoxon test result of $p = 0.002$ ($p < 0.05$), indicating a significant improvement. These findings support previous evidence on the usefulness of simple visual media in strengthening cadre comprehension. Flipcharts are a practical educational tool to enhance cadre capacity and support IPC implementation at the community level.

Keywords: Health Cadres, Integrated Primary Care, Health Care Transformation

Abstrak:

Transformasi Layanan Primer menempatkan kader kesehatan sebagai aktor kunci dalam keberhasilan Integrasi Layanan Primer (ILP). Meskipun flipchart telah banyak digunakan sebagai media edukasi, bukti mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan kesiapan kader terkait ILP masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas flipchart dalam meningkatkan pengetahuan kader Posyandu mengenai ILP. Desain penelitian menggunakan kuasi-eksperimen one group pre-test–post-test tanpa kelompok kontrol pada 30 kader yang dipilih secara purposive di Kabupaten Sragen (September 2025). Instrumen berupa kuesioner pengetahuan ILP, dan analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 9,17 menjadi 9,97, dengan hasil uji Wilcoxon $p = 0,002$ ($p < 0,05$), menunjukkan peningkatan signifikan. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menegaskan efektivitas media visual sederhana dalam memperkuat pemahaman kader. Flipchart terbukti menjadi strategi edukasi praktis untuk meningkatkan kapasitas kader dan mendukung implementasi ILP di tingkat masyarakat.

Kata Kunci: Integrasi Layanan Primer, Kader Kesehatan, Transformasi Layanan Primer

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia saat ini tengah melakukan reformasi besar dalam sistem kesehatan melalui Transformasi Layanan Primer, yang merupakan salah satu dari enam pilar transformasi kesehatan nasional. Transformasi ini bertujuan memperkuat layanan kesehatan dasar dengan pendekatan komprehensif, berkesinambungan, serta berbasis siklus kehidupan. Sejak launching Integrasi Layanan Primer (ILP) pada 31 Agustus 2023, Kementerian Kesehatan menekankan tiga fokus utama, yaitu penataan jejaring layanan primer, penguatan intervensi berbasis keluarga, dan digitalisasi data kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2023b). Implementasi ILP diproyeksikan mendukung percepatan penurunan stunting, meningkatkan deteksi dini penyakit tidak menular (PTM), serta mendorong pembiayaan kesehatan yang lebih berkelanjutan (Kemenkes RI, 2023a). Namun, keberhasilan ILP di tingkat komunitas sangat bergantung pada kapasitas kader kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan.

Kader Posyandu dan Posbindu memiliki peran penting sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat, terutama dalam upaya promotif dan preventif (Surtimanah, Sjamsuddin, Ruhyat, & Pamungkas, 2024). Mereka berperan dalam menyampaikan pesan kesehatan, melakukan deteksi dini, serta menggerakkan masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup sehat (Kemenkes RI, 2018). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan media edukasi, keberagaman tingkat pendidikan kader, serta kurangnya keterampilan komunikasi masih menjadi hambatan sehingga informasi yang disampaikan tidak selalu konsisten, menarik, atau mudah dipahami oleh masyarakat (Syafitri et al., 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya media penyuluhan yang sederhana, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kualitas komunikasi kesehatan di tingkat komunitas.

Salah satu media edukasi yang sering digunakan dan terbukti efektif adalah lembar balik (flipchart). Flipchart menyediakan kombinasi visual dan poin informasi yang dapat membantu kader menyampaikan materi kesehatan secara lebih terstruktur dan mudah dipahami (Syafitri et al., 2024). Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas flipchart dalam meningkatkan pengetahuan kader, studi yang secara spesifik mengkaji efektivitasnya dalam konteks kesiapan kader terhadap implementasi kebijakan ILP masih terbatas. Padahal, kesiapan kader tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh akses terhadap media edukasi yang tepat dan kemampuan menyampaikan informasi secara efisien. Dengan demikian, flipchart berpotensi menjadi sarana strategis untuk memperkuat kesiapan kader dalam mendukung implementasi ILP di masyarakat.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menilai efektivitas penggunaan flipchart dalam meningkatkan pengetahuan kader Posyandu mengenai ILP sebagai salah satu komponen kesiapan kader. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen one group pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan strategi edukasi yang mampu memperkuat kapasitas kader serta mendukung keberhasilan Transformasi Layanan Primer di tingkat komunitas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan one group pre-test–post-test tanpa kelompok kontrol untuk menilai efektivitas penggunaan media flipchart dalam meningkatkan pengetahuan kader Posyandu mengenai Integrasi Layanan Primer (ILP). Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan kondisi pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi sehingga perubahan yang terjadi dapat dikaitkan dengan pemberian edukasi, meskipun tanpa adanya kelompok pembanding. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian pendidikan kesehatan untuk mengevaluasi dampak suatu intervensi dalam konteks lapangan yang terbatas (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sragen pada bulan September 2025. Subjek penelitian berjumlah 30 kader Posyandu yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling,

dengan pertimbangan keaktifan kader dalam kegiatan Posyandu dan keterlibatan mereka dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Pemilihan kader aktif diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai efektivitas flipchart sebagai media edukasi yang berpotensi diterapkan secara berkelanjutan dalam mendukung implementasi ILP di tingkat komunitas (Notoatmodjo, 2018).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi menggunakan media flipchart tentang Integrasi Layanan Primer, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan kader Posyandu mengenai ILP. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan pedoman Transformasi Layanan Primer Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang mencakup pemahaman konsep ILP, tujuan penerapan ILP, serta peran kader dalam mendukung pelayanan kesehatan terintegrasi di masyarakat. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengukuran pengetahuan dinilai tepat karena mampu menggambarkan tingkat pemahaman kognitif responden secara sistematis (Notoatmodjo, 2018).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan pengukuran pengetahuan awal kader menggunakan pre-test. Selanjutnya, responden diberikan intervensi berupa pelatihan singkat mengenai ILP dan penggunaan flipchart sebagai media edukasi. Pelatihan ini dilanjutkan dengan simulasi praktik penyuluhan untuk memperkuat pemahaman materi sekaligus keterampilan komunikasi kader. Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, dilakukan post-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan kader setelah diberikan edukasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan keterlibatan aktif dan pengalaman langsung dalam proses belajar (Arsyad, 2020).

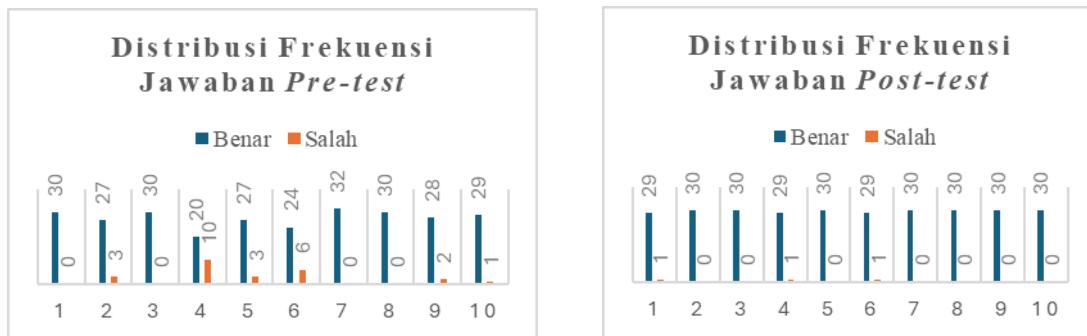
Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama, terutama ketika data tidak berdistribusi normal dan jumlah sampel relatif kecil. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Pemilihan uji Wilcoxon dinilai sesuai untuk memastikan validitas hasil analisis dan menarik kesimpulan yang tepat mengenai efektivitas flipchart sebagai media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan kader Posyandu terkait Integrasi Layanan Primer (Dahlan, 2014).

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sragen dengan jumlah peserta sebanyak 30 kader kesehatan posyandu. Kegiatan berlangsung melalui beberapa tahapan yang terstruktur mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Dinas Kesehatan, Puskesmas, serta perangkat desa terkait guna memastikan kelancaran kegiatan. Selanjutnya ditentukan posyandu mitra dan jumlah peserta yang terlibat. Tim juga menyusun materi mengenai ILP dalam bentuk flipchart yang dirancang menggunakan bahasa sederhana dan ilustrasi menarik agar mudah dipahami kader. Selain itu, disusun pula instrumen evaluasi berupa soal Pre-test dan Post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta.

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian Pre-test untuk mengetahui pemahaman awal kader tentang ILP. Setelah itu dilakukan pelatihan singkat mengenai konsep ILP dan peran kader dalam implementasinya. Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, hasil Pre-test dan Post-test dianalisis untuk menilai efektivitas penggunaan flipchart. Diskusi reflektif dilakukan bersama kader untuk menggali kendala yang dihadapi dalam pelayanan posyandu. Flipchart kemudian diserahkan kepada kader sebagai media edukasi berkelanjutan di posyandu.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Jawaban Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebelum pelatihan masih terdapat cukup banyak kesalahan dalam menjawab soal, terutama pada pertanyaan nomor 4 tentang fungsi utama flipchart, di mana terdapat 10 kader (33,3%) yang belum memahami peran media ini dalam kegiatan posyandu. Pertanyaan lain yang juga cukup sulit adalah pertanyaan nomor 6 tentang topik prioritas penyuluhan remaja, dengan 6 kader (20%) menjawab salah, serta pertanyaan nomor 2 tentang kegiatan kader pada tahap pendaftaran posyandu, dengan 3 kader (10%) salah menjawab.

Setelah pelatihan, hampir seluruh kader dapat menjawab dengan benar. Kesalahan hanya tersisa pada pertanyaan nomor 5, di mana 1 orang kader masih keliru dalam menyebutkan paket layanan untuk ibu hamil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan menggunakan flipchart ILP berhasil meningkatkan pemahaman kader secara signifikan, khususnya pada topik yang sebelumnya banyak mengalami kesalahan.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>p</i>
<i>Pre-test</i>	30	9.17	1.17	7	10	<i>0.004</i>
<i>Post-test</i>	30	9.90	0.55	7	10	

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan kader meningkat dari 9.17 pada pre-test menjadi 9.97 pada post-test. Peningkatan ini menggambarkan adanya perbaikan pemahaman setelah kader diberikan pelatihan dan praktik penggunaan flipchart ILP. Analisis lebih lanjut dengan uji Wilcoxon Signed Ranks Test memperlihatkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan skor tersebut signifikan secara statistik.

Peningkatan pengetahuan kader kesehatan melalui pelatihan memiliki implikasi besar bagi keberlanjutan layanan kesehatan di tingkat komunitas. Sebagai agen perubahan, kader kesehatan berperan penting dalam mendukung program kesehatan masyarakat, termasuk implementasi Integrasi Layanan Primer (ILP). Dengan pemahaman yang lebih baik, kader dapat menyampaikan informasi yang tepat dan relevan kepada masyarakat, sehingga meningkatkan kesadaran, mendorong perubahan perilaku, dan memfasilitasi akses terhadap layanan kesehatan yang lebih optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dengan media edukasi flipchart secara signifikan meningkatkan pemahaman kader, yang tercermin dari perbandingan skor pre-test dan post-test. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salam dan Ruhmawati (2023), yang melaporkan bahwa penggunaan flipchart mampu meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan stunting (Salam & Ruhmawati, 2023). Hal ini memperkuat argumen bahwa media

visual sederhana tetapi efektif dapat membantu kader menyampaikan informasi kesehatan yang lebih mudah dipahami, sehingga mendukung keberlanjutan layanan kesehatan di komunitas.

Kader kesehatan yang terlatih dengan baik juga memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi isu kesehatan di masyarakat secara lebih akurat dan responsif. Mereka dapat berperan dalam edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, memberikan dukungan kepada ibu hamil, serta memastikan anak-anak memperoleh imunisasi sesuai jadwal. Sejalan dengan penelitian Kusumawati et al. (2024), peningkatan kapasitas kader terbukti memperkuat transformasi layanan primer di tingkat desa, terutama dalam kegiatan promotif dan preventif (Kusumawati et al., 2024). Dengan demikian, penguatan pengetahuan kader berkontribusi langsung terhadap terciptanya budaya kesehatan yang berkelanjutan di masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Ukuran sampel yang relatif kecil (30 kader) membuat hasil temuan ini belum cukup representatif untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, tidak adanya tindak lanjut jangka panjang berpotensi membuat peningkatan pengetahuan yang diperoleh kader memudar seiring waktu. Nasrul et al. (2018) menegaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan memerlukan komunikasi yang berkelanjutan, dengan perhatian tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan praktik (Nasrul, Zainul, Hafid, & Taqwin, 2018). Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi pascapelatihan agar pengetahuan yang diperoleh kader benar-benar dapat diterapkan secara konsisten di lapangan.

Untuk program berikutnya, pelatihan kader disarankan dilakukan secara berkala dan terstruktur dengan metode pembelajaran aktif yang memungkinkan kader berlatih langsung dalam situasi nyata. Sesi penyegaran atau update terkait isu kesehatan terbaru juga penting agar pengetahuan kader tetap relevan. Selain itu, penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta tindak lanjut jangka panjang diperlukan untuk mengevaluasi keberlanjutan dampak pelatihan terhadap peningkatan kapasitas kader.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sragen menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kader Posyandu melalui pelatihan Integrasi Layanan Primer (ILP) dengan media flipchart memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan kader. Proses kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut, memungkinkan intervensi dilakukan secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan kader di lapangan. Keterlibatan pemangku kepentingan sejak tahap awal juga mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan serta meningkatkan penerimaan kader terhadap materi yang diberikan.

Hasil analisis distribusi frekuensi jawaban menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, masih terdapat kesenjangan pemahaman kader pada beberapa aspek penting ILP. Kesalahan jawaban yang cukup tinggi pada pertanyaan terkait fungsi utama flipchart, topik prioritas penyuluhan remaja, dan tahapan kegiatan pendaftaran Posyandu mengindikasikan bahwa kader belum sepenuhnya memahami peran media edukasi serta fokus layanan dalam konteks ILP. Kondisi ini mencerminkan tantangan umum yang dihadapi kader Posyandu, yaitu keterbatasan akses terhadap materi edukasi yang terstruktur dan mudah dipahami. Namun, setelah pelatihan dan praktik penggunaan flipchart, hampir seluruh kader mampu menjawab pertanyaan dengan benar, dengan hanya satu kesalahan tersisa pada topik paket layanan ibu hamil. Hal ini menunjukkan bahwa flipchart efektif sebagai media visual yang membantu memperjelas konsep dan memperkuat pemahaman kader terhadap materi ILP.

Secara kuantitatif, peningkatan pengetahuan kader tercermin dari perbandingan skor pre-test dan post-test. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 9,17 menjadi 9,90, yang menunjukkan adanya perbaikan pemahaman setelah pelatihan. Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai $p < 0,05$, sehingga peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan dengan media flipchart tidak hanya memberikan tambahan informasi, tetapi juga mampu memperkuat pemahaman kader secara bermakna.

Meskipun peningkatan skor terlihat relatif kecil, hal ini dapat dipahami mengingat skor awal kader sudah berada pada kategori cukup tinggi, sehingga ruang peningkatan menjadi lebih terbatas.

Peningkatan pengetahuan kader memiliki implikasi strategis dalam mendukung implementasi Integrasi Layanan Primer di tingkat komunitas. Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat, kader berperan penting dalam menyampaikan informasi kesehatan, menggerakkan partisipasi masyarakat, serta menjembatani layanan antara fasilitas kesehatan dan masyarakat. Dengan pemahaman ILP yang lebih baik, kader diharapkan mampu memberikan edukasi yang lebih tepat sasaran, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mendorong pemanfaatan layanan kesehatan secara optimal. Hal ini memperkuat posisi kader sebagai agen perubahan dalam transformasi layanan primer.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual sederhana seperti flipchart efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan. Salam dan Ruhmawati (2023) melaporkan bahwa media flipchart mampu meningkatkan pemahaman kader Posyandu mengenai pencegahan stunting, karena membantu menyederhanakan informasi kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Keselarasan temuan ini menunjukkan bahwa flipchart merupakan media edukasi yang relevan dan aplikatif dalam berbagai konteks edukasi kesehatan masyarakat, termasuk dalam penguatan kapasitas kader terkait ILP.

Selain meningkatkan pengetahuan, kader yang terlatih dengan baik juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di masyarakat serta meresponsnya secara tepat. Dengan pemahaman yang memadai, kader dapat berkontribusi dalam kegiatan promotif dan preventif, seperti edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, pendampingan ibu hamil, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas kader berperan penting dalam memperkuat transformasi layanan primer di tingkat desa, khususnya melalui optimalisasi peran kader dalam kegiatan promotif dan preventif.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah peserta yang relatif kecil dan tidak adanya kelompok pembanding membatasi generalisasi hasil ke wilayah yang lebih luas. Selain itu, pengukuran pengetahuan hanya dilakukan dalam jangka pendek, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan dampak pelatihan terhadap praktik kader di lapangan. Nasrul et al. (2018) menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan memerlukan proses komunikasi yang berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan praktik. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan kader benar-benar diterapkan dalam pelayanan Posyandu.

SIMPULAN

Kegiatan penguatan kapasitas kader Posyandu melalui pelatihan Integrasi Layanan Primer (ILP) dengan menggunakan media flipchart terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan. Peningkatan pemahaman kader terlihat baik secara deskriptif melalui perbaikan distribusi jawaban benar maupun secara statistik melalui perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Hasil ini menunjukkan bahwa flipchart merupakan media edukasi yang praktis, mudah dipahami, dan sesuai untuk digunakan dalam pelatihan kader di tingkat komunitas.

Peningkatan pengetahuan kader memiliki implikasi penting dalam mendukung implementasi ILP, karena kader berperan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dan peran dalam ILP, kader diharapkan mampu menyampaikan informasi kesehatan secara lebih tepat, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat kegiatan promotif dan preventif di Posyandu.

Meskipun demikian, keterbatasan jumlah peserta dan belum adanya evaluasi jangka panjang menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan dan pendampingan lanjutan agar

peningkatan pengetahuan kader dapat dipertahankan dan diimplementasikan secara konsisten. Oleh karena itu, penggunaan flipchart sebagai media edukasi disarankan untuk terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam program pembinaan kader Posyandu guna mendukung keberhasilan Transformasi Layanan Primer di tingkat masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes RI. (2018). *Modul Pelatihan Bagi Pelatih Kader Kesehatan*. Jakarta: Pusat Pelatihan SDM Kesehatan, Badan PPSDM Kesehatan.
- Kemendes RI. (2023a). Integrasi Layanan Primer Wujudkan Pembiayaan Kesehatan Berkelanjutan. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id>.
- Kemendes RI. (2023b). Tiga Fokus Integrasi Layanan Kesehatan Primer. Retrieved from Sehat Negeriku website: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Transformasi Layanan Primer*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kusumawati, P. D., Suhita, B. M., Khasanah, M., Mendieta, G., Ambarsari, F., & Sucipto, A. (2024). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Dalam Rangka Optimalisasi Kegiatan Integrasi Layanan Primer di Desa Ternyang. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 3(12), 1011–1017. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i12.3472>
- Nasrul, N., Zainul, Z., Hafid, F., & Taqwin, T. (2018). Manfaat Media Flipchart dan Spanduk dalam Perilaku Kesehatan 1000 HPK di Sulawesi Tengah. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 52. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.1870>.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, D. S. E., & Ruhmawati, T. (2023). Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Flipchart Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Mengenai Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan Silwangi*, 3(3), 509–514. <https://doi.org/10.34011/jks.v3i3.1018>
- Surtimanah, T., Sjamsuddin, I. N., Ruhyat, E., & Pamungkas, G. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Posyandu di Era Transformasi Layanan Kesehatan Primer dan Kewirausahaan. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 295. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i2.21284>
- Syafitri, D., Maramis, J. L., Beba, N. N., Yanti, R. D., Tahulending, A. A., Muhida, V., & Nurbaiti. (2024). *Bunga Rampai: Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.